

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nikmat dan musibah merupakan dua realitas kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Sejak manusia dilahirkan hingga akhir kehidupannya, ia akan senantiasa berhadapan dengan berbagai bentuk kenikmatan dan ujian yang datang silih berganti. Dalam pandangan Islam, kedua fenomena tersebut bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan, melainkan bagian dari ketentuan Allah Swt. yang memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Kehadiran nikmat dan musibah menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal dirinya, memahami kedudukannya sebagai hamba, serta menguji kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Pemahaman yang benar mengenai hakikat nikmat dan musibah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim agar ia mampu menyikapi berbagai kondisi kehidupan secara proporsional dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an (Shihab, 2013).

Dalam kehidupan masyarakat modern, persepsi mengenai nikmat dan musibah sering kali dibangun berdasarkan ukuran material dan duniawi. Nikmat umumnya dipahami sebagai segala sesuatu yang mendatangkan kesenangan, seperti kesehatan, kekayaan, jabatan, keberhasilan pendidikan, dan berbagai bentuk kemudahan hidup lainnya. Musibah dipandang sebagai keadaan yang membawa penderitaan, kesedihan, kehilangan, kemiskinan, kegagalan, atau berbagai kondisi yang tidak sesuai dengan harapan manusia. Pemahaman seperti ini pada dasarnya tidak sepenuhnya keliru, namun sering kali menimbulkan penyederhanaan makna yang menyebabkan manusia gagal memahami hakikat nikmat dan musibah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Tidak sedikit manusia yang merasa dirinya dicintai Allah ketika memperoleh berbagai kenikmatan duniawi, sementara ketika ditimpa musibah mereka menganggap dirinya sedang dimurkai atau ditinggalkan oleh Allah. Cara pandang demikian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman masyarakat dengan konsep yang diajarkan oleh Al-Qur'an (Nata, 2019).

Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa nikmat dan musibah pada hakikatnya merupakan instrumen ujian yang diberikan Allah kepada manusia. Kenikmatan bukan semata-mata bentuk penghargaan atas amal seseorang, sebagaimana musibah bukan selalu bentuk hukuman atas dosa yang dilakukan. Keduanya merupakan sarana untuk menguji sejauh mana manusia mampu bersyukur ketika menerima nikmat dan bersabar ketika menghadapi musibah. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memandang kehidupan manusia sebagai ruang pengujian yang berlangsung terus-menerus sehingga keberhasilan seorang mukmin tidak hanya ditentukan oleh banyaknya nikmat yang diperoleh, tetapi juga oleh kemampuan menyikapi nikmat tersebut dengan benar. Demikian pula, kualitas keimanan seseorang tidak hanya terlihat ketika berada dalam keadaan lapang, melainkan juga ketika menghadapi berbagai kesulitan dan cobaan hidup (Yunus, 2015).

Konsep tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya), dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Anbiyā': 35)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa baik kondisi yang dianggap menyenangkan maupun yang dianggap menyulitkan sama-sama berfungsi sebagai ujian bagi manusia. Kata *al-khair* dalam ayat tersebut mencakup berbagai bentuk nikmat yang diberikan Allah, sedangkan kata *al-syarr* mencakup berbagai bentuk kesulitan dan musibah yang dialami manusia. Al-Qur'an menempatkan nikmat dan musibah dalam satu kerangka teologis yang sama, yaitu sebagai sarana pengujian terhadap kualitas keimanan manusia (Hamka, 2015).

Di antara bentuk perhatian Al-Qur'an terhadap persoalan nikmat dapat dilihat dari banyaknya ayat yang memerintahkan manusia untuk bersyukur. Syukur bukan hanya bentuk pengakuan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah, tetapi juga merupakan sikap spiritual yang mendorong manusia untuk menggunakan nikmat sesuai dengan kehendak-Nya. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’” (QS. Ibrahim: 7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa syukur memiliki hubungan yang erat dengan keberlangsungan nikmat yang diberikan Allah. Semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap sumber nikmat yang diterimanya, maka semakin besar pula peluang baginya untuk memperoleh keberkahan dan tambahan nikmat dari Allah. Pengingkaran terhadap nikmat akan melahirkan berbagai bentuk kerusakan moral dan spiritual yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya (Shihab, 2013).

Di sisi lain, Al-Qur’an juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap persoalan musibah. Kehidupan manusia tidak mungkin terlepas dari berbagai bentuk ujian yang terkadang menghadirkan rasa takut, kehilangan, kesedihan, maupun penderitaan. Namun Al-Qur’an mengajarkan bahwa musibah bukan sekadar pengalaman negatif yang harus disesali, melainkan bagian dari proses pendidikan ilahiah yang bertujuan membentuk pribadi yang lebih matang secara spiritual. Allah Swt. berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَفْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh, Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 155)

Ayat ini menunjukkan bahwa musibah merupakan bagian dari ketetapan Allah yang pasti dialami oleh manusia. Kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia yang memang diciptakan sebagai tempat ujian. Oleh sebab itu, respons yang ditekankan Al-Qur’an bukanlah penolakan terhadap musibah, melainkan kesabaran, keteguhan hati, dan keyakinan bahwa

di balik setiap ujian terdapat hikmah yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang beriman (Al-Maraghi, 1993).

Dalam konteks kehidupan kontemporer, pembahasan mengenai nikmat dan musibah menjadi semakin relevan. Berbagai krisis yang terjadi di tengah masyarakat, baik berupa bencana alam, konflik sosial, ketidakstabilan ekonomi, maupun persoalan kesehatan, menunjukkan bahwa manusia sering kali mengalami kesulitan dalam memahami makna di balik peristiwa yang menimpanya. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan kemajuan material telah memberikan berbagai kemudahan hidup yang belum pernah dinikmati generasi sebelumnya. Namun di sisi lain, berbagai kemudahan tersebut tidak selalu menghasilkan ketenangan batin dan kematangan spiritual. Banyak individu yang mengalami kegelisahan, kecemasan, dan krisis makna meskipun hidup dalam kondisi yang serba berkecukupan. Fenomena ini menunjukkan bahwa nikmat tidak selalu identik dengan kebahagiaan sejati, sebagaimana musibah tidak selalu identik dengan kesengsaraan yang berkepanjangan (Madjid, 2008).

Untuk memahami persoalan tersebut secara lebih mendalam, diperlukan kajian terhadap penafsiran para mufasir yang memiliki perhatian terhadap aspek kehidupan manusia. Salah satu mufasir kontemporer yang memberikan penjelasan komprehensif mengenai berbagai persoalan kehidupan adalah Wahbah Az-Zuhaili melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Munir. Tafsir ini dikenal sebagai salah satu karya tafsir kontemporer yang memadukan pendekatan bahasa, fikih, akidah, akhlak, dan kemasyarakatan secara seimbang. Wahbah Az-Zuhaili tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga berusaha menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia sehingga tafsirnya memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai persoalan kontemporer (Az-Zuhaili, 2016).

Pemilihan Tafsir Al-Munir sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa karya tersebut memiliki karakteristik yang komprehensif dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang nikmat dan musibah, Wahbah Az-Zuhaili tidak hanya menyoroti aspek

teologis, tetapi juga menjelaskan dimensi pendidikan, psikologis, sosial, dan moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan tersebut menjadi penting karena persoalan nikmat dan musibah tidak hanya berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap takdir Allah, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia membangun sikap hidup, menghadapi berbagai tantangan, serta memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kajian mengenai nikmat maupun musibah telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif. Namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu aspek secara terpisah, baik mengenai konsep nikmat maupun konsep musibah. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara nikmat dan musibah sebagai dua instrumen ujian kehidupan manusia dalam perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili masih relatif terbatas. Padahal, kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipahami secara parsial apabila ingin memperoleh gambaran yang utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap kehidupan manusia.

Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pembahasan nikmat dan musibah adalah kecenderungan manusia untuk menilai suatu peristiwa berdasarkan dampak lahiriahnya semata. Dalam banyak kasus, sesuatu yang dianggap sebagai nikmat belum tentu membawa kebaikan bagi kehidupan seseorang apabila tidak disertai dengan keimanan dan pengelolaan yang benar. Sesuatu yang dipandang sebagai musibah tidak selalu berakhir pada keburukan, bahkan dalam banyak keadaan justru menjadi titik awal perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Perspektif semacam ini menunjukkan bahwa penilaian manusia terhadap suatu peristiwa sering kali berbeda dengan hikmah yang dikehendaki oleh Allah. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia tidak terburu-buru dalam menilai suatu keadaan hanya berdasarkan apa yang tampak secara kasat mata, melainkan berusaha memahami setiap peristiwa dalam kerangka keimanan dan kebijaksanaan ilahiah (Al-Jauziyyah, 2017).

Pemahaman yang kurang tepat terhadap nikmat dan musibah juga dapat memengaruhi kualitas hubungan manusia dengan Allah. Ketika seseorang hanya memandang nikmat sebagai simbol keberhasilan dan kemuliaan, maka ia berpotensi mengukur kedekatannya dengan Allah berdasarkan ukuran materi dan kesenangan duniawi. Akibatnya, ketika kenikmatan tersebut berkurang atau hilang, keimanan yang dimilikinya menjadi goyah. Apabila musibah selalu dipandang sebagai bentuk kemurkaan Allah, maka seseorang dapat terjebak dalam perasaan putus asa dan kehilangan harapan terhadap rahmat-Nya. Padahal, dalam ajaran Islam hubungan antara manusia dan Allah tidak dibangun atas dasar banyak atau sedikitnya nikmat yang diterima, melainkan atas dasar ketundukan, keikhlasan, dan penghambaan yang konsisten dalam segala keadaan (Anshari, 2015).

Pembahasan mengenai nikmat dan musibah memiliki relevansi yang erat dengan pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai seperti syukur, sabar, tawakal, ridha, dan husnuzan kepada Allah merupakan karakter yang lahir dari pemahaman yang benar terhadap kedua konsep tersebut. Syukur tidak akan tumbuh tanpa kesadaran bahwa segala nikmat berasal dari Allah, sedangkan kesabaran tidak akan terwujud tanpa keyakinan bahwa setiap musibah mengandung hikmah dan tujuan yang baik. Nikmat dan musibah bukan hanya berkaitan dengan peristiwa yang dialami manusia, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian dan kematangan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam (Mujib dan Mudzakir, 2014).

Dalam konteks kehidupan sosial, pemahaman terhadap nikmat dan musibah juga berpengaruh terhadap cara manusia memandang orang lain. Tidak jarang seseorang yang hidup dalam kemakmuran dianggap lebih berhasil dan lebih mulia dibandingkan mereka yang hidup dalam keterbatasan. Individu yang mengalami kesulitan sering kali dipandang sebagai pihak yang gagal atau kurang mendapatkan keberuntungan. Cara pandang seperti ini bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an yang menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh kondisi duniawi yang dimilikinya, melainkan oleh tingkat ketakwaannya di hadapan Allah. Oleh sebab itu, kajian mengenai nikmat dan

musibah menjadi penting untuk mengoreksi berbagai persepsi yang berkembang di tengah masyarakat agar lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an (Syarifuddin, 2020).

Tema nikmat dan musibah merupakan salah satu tema yang memiliki hubungan erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Sebagai hamba, manusia dituntut untuk menunjukkan kepatuhan kepada Allah dalam setiap keadaan, baik ketika berada dalam kelapangan maupun kesempitan. Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mengelola berbagai nikmat yang diberikan Allah secara bertanggung jawab serta menjadikan setiap musibah sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri dan lingkungannya. Pemahaman terhadap nikmat dan musibah tidak hanya berimplikasi pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga memiliki dampak terhadap perilaku sosial dan tanggung jawab kemanusiaan yang lebih luas (Roqib, 2016).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, kajian mengenai nikmat dan musibah dalam perspektif Tafsir Al-Munir menjadi semakin penting untuk dilakukan. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili yang dikenal komprehensif dan kontekstual memberikan peluang untuk memahami kedua konsep tersebut secara lebih mendalam, tidak hanya dari aspek teologis, tetapi juga dari aspek moral, psikologis, dan sosial. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir sekaligus menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan secara lebih arif dan proporsional.

Penelitian mengenai nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep nikmat dan musibah dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili, mengungkap hubungan keduanya sebagai bentuk ujian kehidupan manusia, serta menjelaskan relevansinya dalam membangun sikap syukur, sabar, dan tawakal di tengah

berbagai dinamika kehidupan modern. Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi masyarakat dalam memahami dan menyikapi berbagai realitas kehidupan sesuai dengan tuntunan wahyu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep nikmat dalam kehidupan manusia menurut Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili?
2. Bagaimana konsep musibah dalam kehidupan manusia menurut Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili?
3. Bagaimana hubungan nikmat dan musibah sebagai ujian kehidupan manusia menurut Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep nikmat dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.
2. Mendeskripsikan konsep musibah dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.
3. Menganalisis hubungan nikmat dan musibah sebagai ujian kehidupan manusia menurut Tafsir Al-Munir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang tafsir tematik (*maudhu'i*) yang membahas konsep nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang nikmat dan musibah sebagai bagian dari ketetapan Allah yang memiliki fungsi, tujuan, dan hikmah tertentu dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah akademik mengenai pemikiran tafsir Wahbah Az-Zuhaili, terutama yang tertuang dalam Tafsir Al-Munir. Kajian ini menjadi penting karena berupaya mengungkap pemahaman Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang

berkaitan dengan nikmat dan musibah serta menjelaskan hubungan keduanya sebagai instrumen ujian yang berperan dalam pembentukan kualitas keimanan dan ketakwaan manusia.

Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah dalam kajian Al-Qur'an yang membahas tema-tema kehidupan manusia, khususnya yang berkaitan dengan syukur, sabar, ujian, dan ketentuan Allah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa, baik dalam perspektif tafsir klasik maupun tafsir kontemporer, sehingga dapat memperluas wawasan dan memperkaya diskursus akademik dalam bidang studi Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai kalangan, khususnya bagi masyarakat Muslim dalam memahami hakikat nikmat dan musibah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Melalui pemahaman yang benar terhadap kedua konsep tersebut, masyarakat diharapkan mampu membangun cara pandang yang lebih bijaksana dalam menyikapi berbagai kondisi kehidupan, baik ketika memperoleh kenikmatan maupun ketika menghadapi kesulitan dan cobaan. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap syukur atas berbagai nikmat yang diberikan Allah serta memperkuat kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi musibah.

Bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber informasi dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan tema nikmat, musibah, ujian kehidupan, serta pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengembangan penelitian lanjutan yang memiliki fokus kajian serupa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik, dai, dan pemerhati keislaman dalam menyampaikan pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai konsep nikmat dan musibah kepada masyarakat. Dengan adanya pemahaman tersebut, nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan syukur, sabar, tawakal, dan keimanan dapat lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk pribadi yang lebih matang secara spiritual dan lebih siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai nikmat dan musibah dalam Al-Qur'an telah menjadi perhatian para akademisi, baik dalam bentuk penelitian tafsir tematik, kajian teologis, maupun penelitian yang berfokus pada aspek psikologis dan sosial keagamaan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tema nikmat dan musibah memiliki posisi yang penting dalam kajian Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan pemahaman manusia terhadap realitas kehidupan, hubungan manusia dengan Tuhan, serta sikap yang harus dibangun ketika menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Penelitian yang secara khusus mengkaji nikmat dan musibah sebagai satu kesatuan konsep dalam perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili masih relatif terbatas. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui posisi penelitian ini sekaligus menunjukkan aspek kebaruannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Musibah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)* menjelaskan bahwa musibah merupakan bagian dari sunnatullah yang ditetapkan Allah kepada manusia sebagai sarana ujian dan pembelajaran spiritual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa musibah tidak selalu dipahami sebagai hukuman, melainkan dapat menjadi sarana peningkatan kualitas keimanan dan kedekatan seorang hamba kepada Allah. Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan makna musibah dari perspektif Al-Qur'an, namun pembahasannya lebih berfokus pada konsep musibah secara umum dan tidak mengaitkannya dengan konsep nikmat sebagai pasangan konseptual dalam kehidupan manusia (Nurhayati, 2018).

Penelitian lain dilakukan oleh Ahmad Fauzi yang membahas *Konsep Syukur dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial*. Penelitian ini menjelaskan bahwa syukur merupakan respons ideal manusia terhadap nikmat yang diberikan Allah. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui pengakuan lisan, tetapi juga melalui pemanfaatan nikmat sesuai dengan tuntunan agama. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nikmat memiliki dimensi spiritual yang sangat luas dan tidak terbatas pada aspek material semata. Fokus penelitian tersebut hanya menyoroti aspek syukur sebagai respons terhadap nikmat tanpa mengkaji hubungan antara nikmat dan musibah sebagai bentuk ujian kehidupan (Fauzi, 2020).

Kajian mengenai nikmat dalam Al-Qur'an juga dilakukan oleh Siti Aminah dalam artikelnya yang berjudul *Makna Nikmat dalam Perspektif Al-Qur'an*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa konsep nikmat dalam Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi, mulai dari nikmat fisik, sosial, ekonomi, hingga nikmat spiritual berupa iman dan petunjuk. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki pandangan yang sangat luas mengenai nikmat sehingga manusia dituntut untuk memahami karunia Allah secara lebih komprehensif. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membahas bagaimana nikmat diposisikan sebagai ujian sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an (Aminah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan mengenai *Ujian Kehidupan dalam Perspektif Al-Qur'an* memberikan penjelasan bahwa kehidupan dunia merupakan arena ujian yang melibatkan berbagai bentuk kesenangan dan kesulitan. Menurut penelitian tersebut, Al-Qur'an memandang nikmat dan musibah sebagai instrumen yang digunakan Allah untuk mengukur kualitas keimanan manusia. Penelitian ini memiliki kedekatan dengan tema yang akan diteliti karena sama-sama membahas konsep ujian kehidupan. Namun demikian, penelitian tersebut tidak menggunakan Tafsir Al-Munir sebagai objek utama kajian dan lebih berfokus pada analisis ayat-ayat Al-Qur'an secara umum (Ridwan, 2021).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Rahmawati yang berjudul *Kesabaran dalam Menghadapi Musibah Perspektif Tafsir Kontemporer*. Penelitian ini mengkaji berbagai penafsiran mufasir kontemporer mengenai konsep sabar ketika menghadapi musibah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran merupakan salah satu indikator utama keberhasilan manusia dalam menghadapi ujian kehidupan. Meskipun penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami respons ideal terhadap musibah, fokus kajiannya terbatas pada konsep sabar dan belum membahas keterkaitan antara musibah dan nikmat dalam satu kerangka konseptual yang utuh (Rahmawati, 2022).

Kajian yang secara khusus membahas pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dilakukan oleh Miftahuddin melalui penelitian berjudul *Karakteristik Tafsir Al-Munir dalam Kajian Tafsir Kontemporer*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tafsir Al-Munir memiliki corak yang integratif karena memadukan pendekatan bahasa, fikih, akidah, akhlak, dan realitas sosial masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai metode dan karakteristik penafsiran Wahbah Az-Zuhaili yang menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Namun, penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji tema nikmat dan musibah yang menjadi fokus utama penelitian (Miftahuddin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kurniawan dengan judul *Konsep Bala' dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Modern* menunjukkan bahwa istilah bala' dalam Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan konsep ujian yang dapat berupa kenikmatan maupun kesulitan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa banyak masyarakat yang memahami ujian hanya dalam bentuk penderitaan, padahal Al-Qur'an juga memandang kenikmatan sebagai bagian dari ujian yang harus dipertanggungjawabkan. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai hubungan antara nikmat dan musibah, meskipun penelitian tersebut tidak berfokus pada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir (Kurniawan, 2021).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Fitriani dengan judul *Makna Kehidupan dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian terhadap Ayat-Ayat*

Ujian. Penelitian ini menjelaskan bahwa berbagai peristiwa kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan, merupakan bagian dari proses pembentukan spiritual manusia. Penelitian tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an memandang kehidupan dunia sebagai ruang pendidikan ilahiah yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Penelitian tersebut lebih berfokus pada makna kehidupan secara umum dan tidak mengkaji secara mendalam konsep nikmat dan musibah dalam perspektif seorang mufasir tertentu (Fitriani, 2023).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai nikmat, musibah, syukur, sabar, dan ujian kehidupan telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut cenderung membahas nikmat dan musibah secara terpisah atau hanya menyoroti salah satu aspek tertentu. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara nikmat dan musibah sebagai dua instrumen ujian kehidupan manusia berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir masih belum banyak ditemukan. Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian terdahulu karena berupaya mengkaji secara komprehensif konsep nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia berdasarkan perspektif Tafsir Al-Munir, sekaligus menganalisis hubungan keduanya sebagai bentuk ujian yang memiliki tujuan pendidikan, pembinaan spiritual, dan penguatan keimanan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman Al-Qur'an mengenai nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia.

F. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalankan kehidupan beragama, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai berbagai realitas kehidupan yang dihadapi manusia. Di antara realitas tersebut adalah nikmat dan musibah yang senantiasa hadir dalam perjalanan hidup setiap individu. Kedua fenomena ini tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa yang berdiri

sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem pendidikan ilahiah yang memiliki tujuan untuk membentuk kualitas keimanan, ketakwaan, dan kematangan spiritual manusia. Pemahaman yang komprehensif mengenai nikmat dan musibah memerlukan kajian yang berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam serta penafsiran para ulama yang memiliki otoritas dalam memahami kandungan wahyu (Ash-Shabuni, 2011).

Secara konseptual, nikmat dalam Al-Qur'an merujuk pada segala bentuk karunia yang diberikan Allah kepada manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Nikmat tidak hanya mencakup kesehatan, kekayaan, keamanan, dan berbagai bentuk kesenangan duniawi, tetapi juga meliputi nikmat iman, petunjuk, ilmu pengetahuan, dan kesempatan untuk beribadah kepada Allah. Dalam perspektif Al-Qur'an, nikmat merupakan manifestasi kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya sekaligus sarana untuk menguji sejauh mana manusia mampu mensyukuri karunia yang telah diberikan kepadanya. Keberadaan nikmat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai simbol keberhasilan hidup, melainkan juga sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual (Al-Qardhawi, 2010).

Di sisi lain, musibah dalam Al-Qur'an dipahami sebagai segala bentuk peristiwa yang menimbulkan kesulitan, penderitaan, kehilangan, atau keadaan yang tidak sesuai dengan harapan manusia. Musibah dapat berupa sakit, kemiskinan, kegagalan, bencana alam, kehilangan orang yang dicintai, maupun berbagai bentuk ujian lainnya. Meskipun sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif, Al-Qur'an menjelaskan bahwa musibah memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Musibah dapat menjadi sarana introspeksi diri, penghapusan dosa, peningkatan derajat keimanan, dan media pembelajaran spiritual yang mengarahkan manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Musibah tidak hanya dipahami sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kualitas keagamaan seseorang (Ghazali, 2018).

Hubungan antara nikmat dan musibah dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat. Keduanya merupakan instrumen ujian

yang digunakan Allah untuk mengetahui kualitas keimanan manusia. Ketika memperoleh nikmat, manusia diuji melalui kemampuan untuk bersyukur, menggunakan karunia tersebut secara benar, dan tidak terjerumus ke dalam kesombongan maupun kelalaian. Ketika menghadapi musibah, manusia diuji melalui kemampuan untuk bersabar, bertawakal, serta tetap mempertahankan keimanannya kepada Allah. Dalam konteks ini, nikmat dan musibah bukanlah dua kondisi yang saling bertentangan, melainkan dua bentuk ujian yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia menuju kedewasaan spiritual dan ketakwaan yang lebih tinggi (Mujib, 2017).

Pemahaman mengenai nikmat dan musibah dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan tafsir maudhu'i atau tafsir tematik. Metode tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut. Metode ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian karena konsep nikmat dan musibah tidak hanya dijelaskan dalam satu ayat atau satu surah tertentu, melainkan tersebar di berbagai bagian Al-Qur'an dengan konteks yang beragam. Melalui pendekatan tematik, peneliti dapat menemukan hubungan antarayat sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap nikmat dan musibah (Al-Farmawi, 1996).

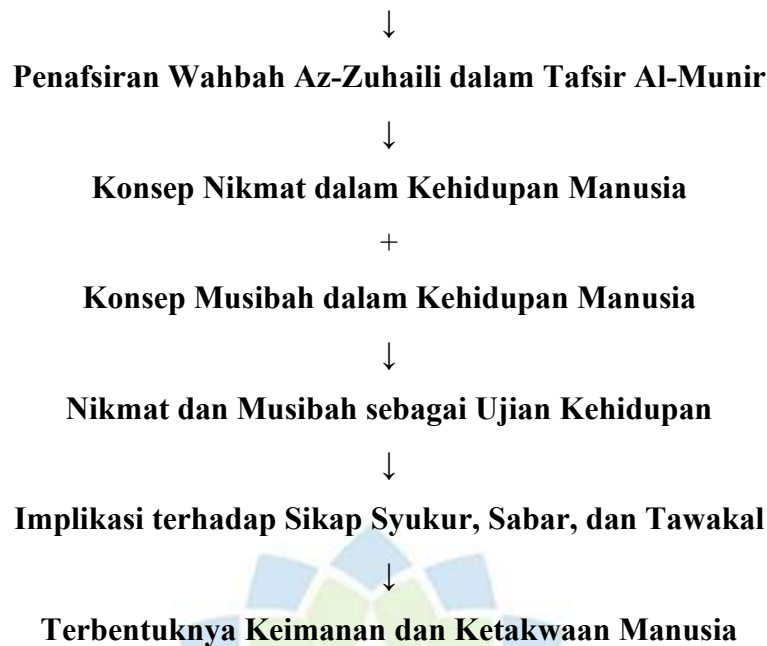
Dalam mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan nikmat dan musibah, penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai sumber utama analisis. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada karakteristiknya yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan kajian kontemporer. Wahbah Az-Zuhaili dikenal sebagai mufasir yang berusaha mengintegrasikan berbagai pendekatan keilmuan dalam penafsirannya, mulai dari aspek bahasa, akidah, fikih, akhlak, hingga dimensi sosial kemasyarakatan. Penafsiran yang disajikan dalam Tafsir Al-Munir tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengungkap pesan-pesan moral dan nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia modern (Baidan, 2011).

Melalui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, konsep nikmat dan musibah dipahami bukan sekadar sebagai pengalaman hidup yang bersifat lahiriah, tetapi sebagai bagian dari mekanisme pendidikan Allah terhadap manusia. Nikmat dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa syukur, tanggung jawab, dan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Allah. Musibah dipandang sebagai sarana pembentukan kesabaran, keteguhan iman, dan kedekatan spiritual kepada Sang Pencipta. Kedua konsep tersebut saling melengkapi dan membentuk kerangka kehidupan yang seimbang antara harapan dan keteguhan, antara kebahagiaan dan kesabaran, serta antara rasa syukur dan tawakal (Az-Zuhaili, 2016).

Alur berpikir dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang nikmat dan musibah. Ayat-ayat tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan metode tafsir maudhu'i dengan merujuk pada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menemukan konsep nikmat dan konsep musibah menurut Wahbah Az-Zuhaili, kemudian dianalisis hubungan keduanya sebagai bentuk ujian kehidupan manusia. Tahap selanjutnya adalah mengkaji implikasi dari konsep tersebut terhadap kehidupan manusia, khususnya dalam membangun sikap syukur ketika memperoleh nikmat dan sikap sabar ketika menghadapi musibah. Melalui kerangka berpikir ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Tafsir Al-Munir memandang nikmat dan musibah sebagai bagian dari proses pembinaan spiritual manusia yang diarahkan menuju kesempurnaan iman dan ketakwaan.

Secara sederhana, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Kerangka berpikir tersebut menjadi landasan konseptual yang mengarahkan penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah mengenai konsep nikmat, konsep musibah, serta hubungan keduanya dalam kehidupan manusia berdasarkan perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan bagian yang menjelaskan susunan dan alur pembahasan penelitian secara keseluruhan. Penyusunan sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian sehingga pembahasan yang disajikan dapat tersusun secara sistematis, terarah, dan saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Dengan adanya sistematika penulisan, pembaca dapat memahami struktur penelitian secara komprehensif serta mengetahui tahapan pembahasan yang akan dilakukan dalam mengkaji permasalahan penelitian. Menurut Khatibah (2011), sistematika penulisan memiliki fungsi penting dalam menjaga konsistensi dan keteraturan pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat dicapai secara efektif dan ilmiah.

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan pembahasan yang utuh. Setiap bab memiliki fokus kajian yang berbeda, namun tetap diarahkan untuk menjawab rumusan masalah

mengenai nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi landasan awal penelitian. Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, tinjauan pustaka yang memuat berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, kerangka berpikir yang menjelaskan alur konseptual penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan sebagai gambaran umum mengenai struktur penelitian secara keseluruhan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan pemahaman awal mengenai arah dan fokus penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2018).

Bab kedua membahas landasan teoritis yang menjadi dasar konseptual dalam penelitian. Pada bab ini diuraikan berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan nikmat dan musibah dalam perspektif Al-Qur'an. Pembahasan meliputi pengertian nikmat, term-term nikmat dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuk nikmat, fungsi nikmat dalam kehidupan manusia, pengertian musibah, term-term musibah dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuk musibah, serta hikmah musibah dalam kehidupan manusia. Bab ini juga membahas konsep nikmat dan musibah sebagai bagian dari sunnatullah serta teori tafsir maudhu'i yang digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian. Keberadaan landasan teoritis ini menjadi penting karena berfungsi sebagai pijakan ilmiah dalam menganalisis data yang diperoleh dari sumber penelitian (Abdullah, 2014).

Bab ketiga membahas metodologi penelitian yang digunakan dalam mengkaji tema penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Bab ini juga memuat profil Wahbah Az-Zuhaili sebagai mufasir yang menjadi objek kajian, meliputi riwayat hidup, latar belakang intelektual, karya-karya ilmiah, serta karakteristik Tafsir Al-Munir yang menjadi sumber

utama penelitian. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai prosedur ilmiah yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2022).

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang berisi pembahasan dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada bab ini dilakukan identifikasi dan pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nikmat dan musibah, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir. Pembahasan difokuskan pada konsep nikmat dalam kehidupan manusia, konsep musibah dalam kehidupan manusia, serta hubungan keduanya sebagai bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia. Pada bab ini juga dilakukan analisis mengenai implikasi konsep nikmat dan musibah terhadap kehidupan manusia, khususnya dalam pembentukan sikap syukur, sabar, tawakal, dan keteguhan iman. Bab ini menjadi bagian yang paling penting karena berisi hasil analisis yang digunakan untuk menjawab seluruh rumusan masalah penelitian (Bungin, 2017).

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya sehingga mampu memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah penelitian. Sementara itu, saran diberikan sebagai bentuk rekomendasi bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan tema nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia. Bab ini menjadi bagian akhir yang merangkum keseluruhan hasil penelitian serta menegaskan kontribusi ilmiah yang dihasilkan dari penelitian ini (Arikunto, 2019).

Melalui susunan pembahasan yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep nikmat dan musibah dalam kehidupan manusia berdasarkan perspektif Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Sistematika penulisan ini juga diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam mengikuti alur penelitian,

memahami proses analisis yang dilakukan, serta memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara nikmat dan musibah sebagai bagian dari ujian kehidupan manusia menurut Al-Qur'an.

